

Penerapan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Merdeka Belajar Di Taman Siswa 1922-1932

¹Dede Novita Jumiarti, ²Nur'aeni Martha, Abrar

¹²Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta

Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 02 Januari 2023 Publish: 18 Januari 2023	Abstrak Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mempengaruhi penerapan merdeka belajar di Taman Siswa. Kesuksesan yang dihasilkan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini, menginspirasi menteri pendidikan Nadiem Makarim, dalam menerapkan sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, verifikasi eksternal dan internal, interpretasi dengan pendekatan sejarah untuk melihat penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Merdeka Belajar di Taman Siswa 1922-1932. Hasil penelitian menunjukkan jika merdeka belajar di Taman Siswa merupakan hasil penerapan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Keberhasilan dalam menerapkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa 1922-1932 dibuktikan dengan adanya beberapa pemikiran seperti penerapan sistem among, dimana Pamong atau Guru memandang pendidikan sebagai sebuah tuntunan, bukan sebagai perintah dan paksaan terhadap murid. Perintah dan paksaan yang kala itu dilakukan dalam pendidikan kolonial, dianggap Ki Hadjar Dewantara dapat merusak budi pekerti murid dan dalam jangka panjang, akan mematikan kemerdekaan murid sehingga murid akan tertekan dan tidak memiliki kreatifitas. Hal ini lantaran murid akan bekerja jika mendapat perintah saja. Untuk itu Ki Hadjar Dewantara melalui sistem among dan Trilogi Pendidikan, merubah pendidikan dan mampu menciptakan merdeka belajar saat itu, yang akhirnya saat ini menginspirasi dunia pendidikan di Indonesia.
Article Info <i>Article history:</i> Accepted: 02 Januari 2023 Publish: 18 Januari 2023	Abstract <i>Ki Hadjar Dewantara's thoughts influenced the implementation of independent learning at Taman Siswa. The success resulting from Ki Hadjar Dewantara's thoughts inspired the minister of education, Nadiem Makarim, in implementing the education system in Indonesia today. This study uses historical methods which include heuristics, external and internal verification, interpretation with a historical approach to see the application of Ki Hadjar Dewantara's thoughts on Freedom of Learning in Taman Siswa 1922-1932. The results of the study show that independent learning at Taman Siswa is the result of the application of Ki Hadjar Dewantara's thoughts. The success in implementing Ki Hadjar Dewantara's thoughts at Taman Siswa 1922-1932 is evidenced by the existence of several thoughts such as the application of the among system, where the Pamong or Teacher views education as a guide, not as an order and coercion on students. Orders and coercion that were carried out in colonial education at that time, Ki Hadjar Dewantara considered could damage the students' morals and in the long run, would kill the students' independence so that students would be depressed and have no creativity. This is because students will only work if they receive orders. For this reason, Ki Hadjar Dewantara, through the among system and the Educational Trilogy, changed education and was able to create independent learning at that time, which is now inspiring the world of education in Indonesia.</i>
Corresponding Author: Dede Novita Jumiarti Universitas Negeri Jakarta Email : novitajumiartidede@gmail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

Pada awal peluncuran Merdeka Belajar, konsep ini merupakan respon perbaikan dari kurikulum 2013. Merdeka belajar diharapkan mampu memberikan penanaman karakter pada murid, kebebasan dalam belajar dan juga memberikan kebebasan pada guru dalam melakukan pembelajaran, sehingga Merdeka Belajar merupakan konsep awal yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim di 100 hari kepemimpinannya. Dalam pidatonya di Merdeka Belajar episode 1, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim memaparkan upaya memperbaiki beberapa hal pokok dalam kurikulum 2013. Adapun hal-hal pokok tersebut yaitu Ujian Sekolah

Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi, dan Kampus Merdeka.

Merdeka belajar menjadi sebuah kata yang saat ini tengah digaungkan di dunia pendidikan. Merdeka belajar dianggap oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim sebagai sebuah terobosan baru di dunia pendidikan yang menjadikan pendidikan sebagai sebuah kebebasan untuk berinovasi, belajar, mandiri, dan kreatif. Namun merdeka belajar yang dimunculkan saat ini, bukanlah sebuah hal yang baru di dunia pendidikan. Hal ini lantaran, merdeka belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, terinspirasi dari Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara sendiri dulu sudah menerapkan Merdeka Belajar di tahun 1922 saat beliau mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta. Dalam penerapan Merdeka Belajar di Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran dalam merdeka belajar untuk kesempurnaan hidup manusia yang membentuk manusia yang mempunyai karakter (Pangestu & Rochmat, 2021). Secara tidak langsung, Ki Hadjar Dewantara menggunakan konsep merdeka belajar dalam pendidikan di Taman Siswa sebagai bentuk tandingan terhadap pendidikan Bangsa Barat yang dilakukan Belanda saat itu.

Belanda saat itu membuat sekolah yang hanya diperuntukkan bagi kalangan masyarakat kelas atas dengan penerapan sistem pendidikan kolonial yang materialistik, individualistik, dan intelektualistik, sehingga diperlukan lawan tanding yaitu humanis dan populis yang memelihara kedamaian dunia (Wiryopranoto et al., 2017). Dimana dalam sistem pendidikan saat itu lebih kepada sistem pendidikan yang menggunakan dasar hukuman - ketertiban, yang didalamnya selalu dipenuhi dengan perintah dan paksaan. Sistem pendidikan yang seperti itu tentunya tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, dimana pendidikan seharusnya lebih bersifat memanusiaikan manusia (humanis), kerakyatan, dan kebangsaan. Perintah, hukuman dan paksaan yang diberikan pada pendidikan kolonial saat itu diyakini akan merusak budi pekerti siswa. Siswa dipaksa untuk selalu mendengarkan perintah dari guru, namun jika siswa tidak mau menuruti perintah tersebut maka siswa akan mendapatkan hukuman dari adanya kesalahan yang telah diperbuat. Terkadang hukuman yang diterimanya juga tidak sebanding dengan kesalahan yang dilakukan. Ketimpangan ini yang akhirnya membuat siswa terpaksa dalam menjalankan perintah. Siswa akan merasa takut dengan perintah yang diberikan oleh gurunya.

Jika dilihat dari keadaan pendidikan kolonial tersebut, tentunya sangat memprihatinkan anak bangsa yang terus menerus terkekang dengan keadaan. Dari keprihatinan ini lah yang membuat Ki Hadjar Dewantara beserta pemikiran-pemikirannya hadir sebagai sebuah perubahan dalam pendidikan di Indonesia, dengan lebih menerapkan pada hakikat bangsa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa jika kita meniru saja cara-cara yang semacam itu, tiadalah kita akan bisa membentuk orang yang punya kepribadian (Dewantara, 1961). Ki Hadjar Dewantara meyakini jika pendidikan di Indonesia terus menerus dibawah naungan Bangsa Barat, maka kepribadian luhur dalam diri setiap siswa akan rusak. Maka perlulah kiranya untuk membentuk pendidikan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

Dalam melakukan penelitian mengenai penerapan pemikiran ki hadjar dewantara tentang merdeka belajar di taman siswa 1922-1932 bukanlah hal yang baru. Terdapat beberapa peneliti terdahulu yang juga membahas mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Taman siswa. Pertama, penelitian oleh Ivan Prapanca Wardhana, Leo Agung S, dan Veronika Unun Pratiwi (Wardhana et al., 2020) mengemukakan Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di indonesia. Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani dalam sistem pendidikan taman siswa. Kedua, penelitian oleh Devi Utami (Devi Utami, 2020) yang mengemukakan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai sistem among yang mampu mengubah pendidikan sistem Barat dengan pendidikan yang memiliki sistem nasional dengan berdasarkan kebudayaan masyarakat yang menempatinya.

Artikel ini membahas mengenai penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang merdeka belajar di taman siswa 1922-1932. Periode ini merupakan periode yang krusial bagi perjalanan Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendiri Taman Siswa. Di tahun 1922 merupakan awal tahun didirikannya Taman Siswa, dan di tahun 1932 merupakan tahun pergolakan Taman Siswa karena dianggap sebagai sekolah liar oleh Belanda saat itu. Untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan penerapannya menjadi sebuah pendidikan merdeka belajar di taman siswa tahun 1922-1932. Peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Taman Siswa 1922-1932? Bagaimana Ki Hadjar Dewantara menerapkan merdeka belajar di Taman Siswa 1922-1932? Adapun tujuan dari artikel ini yaitu mengetahui pemikiran Ki Hadjar Dewantara selama di Taman Siswa 1922-1932 dan menganalisis penerapan merdeka belajar di Taman siswa di tahun 1922-1932.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis/sejarah (Abdurrahman, 2007). Metode sejarah dapat dikatakan sebagai penelitian yang mempunyai ciri periode waktu (Suwardi, 2009). Langkah-langkah untuk mengacu pada penelitian ini terdapat empat penelitian, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, 1984).

Untuk langkah pertama, peneliti memulai dengan pemilihan topik. Langkah kedua dari metode sejarah yaitu heuristik. Heuristik merupakan suatu penelitian yang mendalam untuk mengumpulkan data, seperti dokumen, buku, jurnal, dan lain-lain. Heuristik dibagi ke dalam dua kategori yaitu primer dan sekunder. Sumber Primer adalah kesaksian langsung atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan. Sementara sekunder adalah kesaksian yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya sehubungan dengan penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yang tidak lepas dengan kejadian aslinya melalui buku-buku serta sumber-sumber lainnya berkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa. Sumber sekunder dari penelitian ini merujuk pada buku Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka”, sebuah buku mengenai kumpulan tulisan-tulisan Ki Hadjar Dewantara yang dibukukan oleh Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (Dewantara, 1961), buku Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa (Tsuchiya, 2019). artikel-artikel ilmiah pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara : Ki Hadjar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya” Oleh Suhartono Wiryopranoto (Wiryopranoto et al., 2017). Langkah ketiga dari metode sejarah yaitu kritik sumber, kritik sumber terdiri dari dua aspek yaitu kritik internal dan kritik eksternal yang digunakan untuk mendapatkan otentifikasi dan kredibilitas sumber yang didapatkannya sehingga dapat melakukan interpretasi dengan baik. Peneliti melakukan kritik terhadap sumber yang didapatkan, baik kritik intern maupun ekstern, kemudian dilakukan upaya interpretasi fakta yang telah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir peneliti melakukan kegiatan penyusunan laporan yang disebut historiografi dengan menuliskan kesejarahan menggunakan data yang telah diinterpretasikan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara yang bernama asli Raden Mas Suwardi Suryaningrat, lahir pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta (Wiryopranoto et al., 2017). Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan bangsawan, ayahnya Kanjeng Pangeran Ario (K.P.A) Suryaningrat dan Ibunya bernama Raden Ayu (R.A) Sandiah. Dengan demikian, Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Paku Alam III.

Sebagai cucu dari Paku Alam III, menandakan bahwa Ki Hadjar Dewantara merupakan kaum bangsawan, yang ketika itu dapat mengenyam pendidikan di masa kolonial Belanda. Ki Hadjar Dewantara pernah bersekolah di STOVIA tahun 1905-1910. Namun beliau tidak sempat menyelesaikan studinya karena sakit-sakitan. Selain itu, ada juga alasan politis bahwa

Ki Hadjar Dewantara dianggap membangkitkan semangat memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda (Wiryopranoto et al., 2017). Pada akhirnya menyebabkan Ki Hadjar Dewantara tidak mampu menyelesaikan studinya.

Ketidak mampuan Ki Hadjar Dewantara dalam menyelesaikan pendidikannya, tidak membuat Ki Hadjar Dewantara putus asa. Ki Hadjar Dewantara tetap melanjutkan karirnya di bidang lain yaitu jurnalistik. Jurnalistik dipilih oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mempergunakan lapangan tersebut sebagai alat memberikan pendidikan politik kepada rakyat dan mencurahkan rasa hati dan cita-cita perjuangannya (Ki Mochammad Tauchid, 2011). Langkah pertama yang dilakukan yaitu menjadi pembantu harian “Sedyo Tomo” di Yogyakarta dan surat kabar bahasa Belanda “Midden Expres”. Tidak berhenti sampai di dua surat kabar saja, keseriusannya dalam menulis dibuktikan dari hasil tulisan yang dimuat di surat kabar. Beberapa surat kabar yang dituliskannya yaitu Soeditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara (Zuriatin et al., 2021). Tulisannya berjumlah ratusan buah. Namun, tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Melalui tulisan-tulisan itulah ia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

Salah satu tulisan yang paling terkenal dari Ki Hadjar Dewantara berjudul “Als isk Eens Nederlander Was” yang dalam bahasa Indonesia artinya “Andai Aku Seorang Belanda”. Dari tulisan ini, menyebabkan Ki Hadjar Dewantara diasingkan ke Belanda. Namun selama masa pengasingannya di Belanda, dijadikan oleh Ki Hadjar Dewantara untuk mempelajari pendidikan disana. Selanjutnya, ketika Ki Hadjar Dewantara kembali ke Indonesia, ia terapkan pada sekolah Taman Siswa.

Setelah dianggap berhasil dengan pendidikan Taman Siswa, setelah zaman kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Selain pernah menjabat sebagai seorang menteri, nama Ki Hadjar Dewantara diabadikan sebagai seorang dan tokoh pahlawan pendidikan yang bergelar Bapak Pendidikan Nasional yang oleh karenanya pada tanggal 2 Mei yang merupakan tanggal kelahirannya dijadikan hari pendidikan nasional, akan tetapi ia juga ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional melalui keputusan presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957. Dua tahun setelah mendapat gelar itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di Yogyakarta (Asa, 2019).

3.2. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Dalam dunia pendidikan, terdapat salah satu tokoh yang pemikirannya sampai saat ini masih sangat relevan. Tokoh tersebut yaitu Ki Hadjar Dewantara, Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu sosok yang memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa pemikiran-pemikiran yang diterapkan pada sekolah taman siswa yang beliau dirikan. Adapun tujuan beliau mendirikan taman siswa di tahun 1922, yaitu pendidikan mampu dijadikan alat mobilisasi politik sekaligus sebagai penyejahtera umat (Wiryopranoto et al., 2017).

Ki Hadjar Dewantara sebagai pelopor pendirian Taman Siswa, memiliki pandangan tersendiri mengenai pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan diartikan sebagai menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 1961). Ki Hadjar Dewantara meyakini bahwa pendidikan merupakan tuntunan kepada murid. Dimana dalam proses pendidikan dilakukan secara merdeka dan bebas sesuai dengan kodrat zaman dan alam.

Kodrat zaman berkaitan dengan zaman murid melaksanakan pendidikan, sedangkan untuk kodrat alam berkaitan dengan materi sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini pendidikan dimaksudkan sebagai tuntunan yang diberikan oleh guru atau pamong kepada

murid sesuai dengan kodrat zaman mereka. Kodrat alam anak-anak murid di Taman siswa diartikan dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya. Karena itu, alat “perintah, paksaan dan hukuman”, yang biasa dipakai dalam pendidikan di masa kolonial, harus dirubah melalui cara memberi tuntunan dan menyokong anak-anak mereka tumbuh dan berkembang atas dasar kodratnya sendiri, dan mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya. Misalnya saat tahun 1922 Pendidikan di Taman Siswa lebih mengedepankan kepada kodrat alam seorang murid yaitu bermain. Sedangkan kodrat zaman di tahun 1922 yaitu pendidikan lebih menekankan pada penerapan kemandirian dan jiwa nasionalisme siswa (Ki Mochammad Tauchid, 2011).

Penerapan kemandirian dan jiwa nasionalisme bangsa Indonesia yang diterapkan dalam pendidikan lebih memanusiakan manusia. Pendidikan dimaknai sebagai sebuah kemerdekaan dan kebebasan yang humanis, yang didalamnya terdapat bebas nilai. Murid diharapkan mampu menempatkan diri sebagai manusia yang bebas dan merdeka dalam melakukan hal-hal yang bersifat positif. Ki Hadjar Dewantara memaknai mendidik sebagai sebuah proses memanusiakan manusia (humanisasi), yaitu menuntun murid untuk dapat berkembang baik lahir maupun batin sesuai dengan kodratnya, adapun metode dalam penerapan pendidikan ini disebut *among method*.

Ki Hadjar Dewantara dalam sistem *among* memiliki konsep berdasarkan 2 sandi, yaitu: Pertama, kodrat alam. Kodrat alam merupakan batas perkembangan potensi kodrati anak dalam proses perkembangan kepribadian. Sejalan dengan konsep tersebut dalam filsafat pendidikan humanisme mengatakan berdasarkan siswa mampu berkembang secara mandiri sesuai dengan kodratnya, kita sebagai seorang guru hanya perlu menuntunnya untuk mengembangkan kemampuannya secara bebas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, sehingga murid tumbuh menjadi diri yang merdeka dan bahagia.

Kedua, kemerdekaan yang mana kemerdekaan mengandung arti hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib damainya hidup didalam bermasyarakat. Jiwa merdeka ini sangat diperlukan sepanjang peradaban manusia agar bangsa kita tidak didikte oleh bangsa lain. Konsep jiwa merdeka selaras dengan filsafat humanisme terhadap kebebasan untuk berpikir bagi murid, karena murid diberikan kebebasan berpikir untuk mengembangkan pola pikir, kreatifitas, kemampuan, dan bakat yang ada dalam dirinya tidak terhambat oleh orang lain.

Ketiga, kemajuan tataran fisik atau tubuh bukan semata-mata hanya tentang sehat secara jamani, namun lebih kepada pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan dapat memahaminya untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah manusia yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan tuntutan tubuh yang ada (Febriyanti, 2021).

Selain sistem *among*, Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga dilaksanakan oleh Pamong sebagai pemimpin proses pendidikan dengan melaksanakan Trilogi Pendidikan. Proses yang dituangkan terhadap pemikirannya, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (dimuka memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun cita-cita), *tut wuri handayani* (mengikuti dan mendukungnya) (Haidar, 2015). Dalam trilogi pendidikan ini, Ki Hadjar memaknai pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran memanusiakan manusia, dimana antara guru dan murid memiliki pemahaman yang sama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Bahwa pendidikan itu melibatkan dua unsur yaitu guru dan murid, yang keduanya mampu secara bebas dalam menjalankan pendidikan.

Trilogi pendidikan memiliki tujuan mencapai hidup tertib dan damai serta membentuk manusia yang merdeka (Syahaf, 2020). Penerapan ini dilakukan di Taman Siswa dengan berdasarkan cinta kasih sayang sesama warga sekolah, dan tugas pamong lah yang berusaha mewartakan trilogi pendidikan ini. Hal ini juga diimplementasikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada Tamansiswa. Dari pernyataan di atas, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara manusiawi secara utuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah.

Proses mencapai kemerdekaan lahiriah dan batiniah, dimulai dari dari pamong atau guru yang tidak hanya mampu mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga pendidikan karakter yang mampu memunculkan minat dalam mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Dewantara, 1961). Dalam hal ini, pendidikan jika dianalisis dengan filsafat humanisme, berarti melihat manusia dalam dunia pendidikan sebagai sebuah proses tuntunan dalam peningkatan kepribadian sesuai dengan karakter pribadi dengan kemerdekaan dan kebahagiaan.

Dalam mewujudkan kemerdekaan dan kebahagiaan pada murid, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa dasar pendidikan kita yaitu *momong*, *among*, dan *ngemong* (Dewantara, 1961). Dasar pendidikan ini diartikan bahwa dalam mendidik murid tidaklah dengan cara memaksa, melainkan dengan tertib dan damai, tata tentrem. Tertib dan damai, tentrem dapat dicapai dalam cita-cita hidup salam bahagia. Ketertiban diyakini sebagai syarat dalam memperoleh damai, namun ketertiban yang dikarenakan adanya sebuah pemaksaan dan tekanan sulit dalam mendatangkan kedamaian hidup. Tertib lahirnya damai batinnya itulah masyarakat yang akan dicapai oleh Taman siswa (Ki Mochammad Tauchid, 2011).

3.3. Penerapan Merdeka Belajar di Taman Siswa 1922-1932

Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada 3 Juli 1922 dengan nama National Onderwijs Instituut Taman Siswa (Lembaga Perguruan Nasional Taman Siswa) untuk kindergarten (taman anak-anak) dan kursus guru (Tsuchiya, 2019). Taman siswa didirikan dengan tujuan untuk perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan, yang pada saat itu pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sistem barat yang penuh perintah, hukuman, dan keterpaksaan. Sistem ini yang pada akhirnya membuat karakter diri murid menjadi rusak, karena tidak adanya kebebasan murid dalam pengembangan diri. Murid menjadi seseorang yang tidak kreatif, bahkan cenderung bekerja jika ada perintah, sedang pelaksanaan pekerjaan itu karena dihantui rasa takut akan ancaman yang diperoleh.

Rusaknya karakter diri murid, menjadikan dasar pendidikan Indonesia saat itu ditolak oleh Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara mengatakan “Kita tiada memakai dasar *regering*, *tucht en orde* tetapi *orde en vrede* (tertib dan damai, tata-tentrem)” (Dewantara, 1961). *Regering* merupakan sebuah perintah yang dilakukan dalam pendidikan, hal ini membuat ruang gerak murid menjadi sempit dan menghalangi murid dalam berfikir kritis dan juga sulit mengekspresikan kreativitas yang mereka miliki. Adanya sistem pendidikan yang menekankan pada perintah, secara tidak langsung dilakukan oleh Belanda agar murid tidak berani dalam melakukan tindakan yang pada akhirnya akan membahayakan keamanan Belanda.

Tucht atau hukuman, hal ini dimaksudnya sebagai upaya mencegah kejahatan sebelum terjadinya kesalahan, hingga dibuat aturan agar perilaku kejahatan dapat terminimalisir. Namun dalam prakteknya saat itu, hukuman yang diberikan selalu tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, hukuman diberikan jauh lebih berat dibanding dengan kesalahannya. Hal ini tentunya akan mematikan budi pekerti murid yang nantinya terbiasa untuk dipaksa melakukan sesuatu karena adanya hukuman. Tidak dipungkiri ketika dewasa nanti seseorang akan mau bekerja jika ia memiliki paksaan atau perintah. Keadaan seperti ini sebenarnya bertentangan dengan batin manusia untuk dapat bebas dan merdeka. Pendidikan sistem barat hanya menghasilkan manusia-manusia pasif yang rendah kesadarannya untuk berkreasi secara mandiri (Samho & yasunari, 2013). Dalam hal ini tujuan pendidikan barat hanya sekedar mencetak manusia berintelektual, namun memperlemah hingga mematikan mental manusia tersebut. Manusia-manusia akan dimanfaatkan oleh Belanda sebagai tenaga kerja yang patuh terhadap Belanda.

Dari keadaan pendidikan tersebut, membuat Ki Hadjar Dewantara bersama teman-teman tiga serangkainya mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta. Melalui Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara melakukan perubahan sistem pendidikan di Indonesia yang lebih humanis. Dalam merealisasikan pendidikan yang humanis, Ki Hadjar Dewantara menjadikan Taman

Siswa sebagai sekolah yang mampu menerapkan pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang salah satunya adalah sistem among (Devi Utami, 2020).

Dalam sistem among, Ki Hadjar Dewantara mendalami pendidikan yang humanis dengan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India) (Wiryo Pranoto et al., 2017). Sistem among dianggap lebih cocok dalam pendidikan Indonesia, karena sejatinya among-momong-Ngemong merupakan proses mendidik dengan tanpa pamrih, penuh kasih sayang layaknya ibu bapak kandung sendiri (azas kekeluargaan) (Dewantara, 1961). Melalui taman siswa, Ki Hadjar Dewantara menciptakan sebuah merdeka belajar, dimana didalam pendidikannya tidak lagi melakukan perintah dan paksaan seperti yang terjadi dalam sistem pendidikan barat. Murid dijadikan sebagai subjek pendidikan, sehingga pendidikan mampu dijadikan sebagai lembaga yang memerdekakan murid. Dasar pendidikan among, momong, dan ngemong dimana pendidikan diibaratkan seperti mengasuh anak dengan kasih sayang, dimana pamong (guru) harus memberi tuntunan mengenai hal yang baik untuk murid dan yang kurang baik. Pamong dalam pendidikan harus memperhatikan kemerdekaan yang diberikan kepada siswa agar tidak terlalu bebas, dan diharapkan murid memiliki kematangan pengetahuan, keterampilan dan kebahagiaan lahir batin.

Selain adanya sistem among, terdapat pula trilogi pendidikan berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Trilogi pendidikan ini terdiri dari Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani (Haidar, 2015). Ing Ngarso Sung Tuladha yang berarti didepan memberi contoh. Di sekolah Taman Siswa, diimplementasikan dengan pamong memberikan contoh keteladanan yang baik pada murid-muridnya. Seperti halnya dalam tanggung jawab, sikap tanggung jawab seorang pamong menunjukkan hal baik yang menginspirasi murid dalam berperilaku. Tanpa adanya paksaan, murid secara bertanggung jawab dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Humanisme juga terlihat ketika murid melakukan kesalahan, maka Ki Hadjar Dewantara tidak memberikan hukuman fisik, melainkan lebih kepada swadisiplin atau disiplin positif. Swadisiplin menurut Ki Priyo Dwiarmo merupakan ketertiban dalam menguasai diri. Hal ini dilakukan untuk lebih memberikan kesadaran pada mengapa hal tersebut dianggap kurang baik, sehingga memunculkan kesadaran pada diri siswa yang akhirnya memunculkan tertib, damai dan bahagia.

Ing Madya Mangun Karsa yang bermakna ditengah membangun cita-cita. Pamong ditengah kesibukannya harus mampu memberikan semangat kepada murid-muridnya. Memberikan motivasi yang kuat kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa. Pada penerapan di Taman Siswa pamong memfasilitasi metode serta strategi dan kemampuan pamong mengembangkan bakat murid. Pamong membangkitkan semangat murid dalam berfikir kritis dengan memberikan dorongan semangat belajar dengan mencari tau terlebih dahulu materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran berhasil dicapai. Tut Wuri Handayani bermakna sebagai mengikuti dan mendukungnya. Tut wuri handayani juga diartikan seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang (Syahaf, 2020). Pada pendidikan di Taman Siswa, murid dibiasakan untuk mandiri dalam mencari dan belajar sendiri untuk lebih bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya.

Rasa tanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya merupakan salah satu bentuk dari merdeka belajar yang diterapkan di tamansiswa. Selain hal tersebut, terdapat beberapa penerapan merdeka belajar juga terlihat pada ajaran-ajaran atau yang disebut “fatwa akan sendi hidup merdeka” Ki Hadjar Dewantara seperti lawan sastra ngesti mulya, suci tata ngesti tunggal, hak diri untuk menuntut salam dan bahagia, salam bahagianya diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat, kodrat alam penunjuk untuk hidup sempurna, alam hidup manusia adalah alam hidup berbulatan, dengan bebas dari segala ikatan dan suci hati berhambalah kepada sang anak, tetep-mantep-antep, ngandel-kendel-bandel, dan neng-ning-nang (Ki Mochammad Tauchid, 2011) yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Penerapan merdeka belajar pada “lawan sastra ngesti mulya” (dengan pengetahuan kita menuju kemuliaan). Inilah yang menjadi cita-cita Ki Hadjar Dewantara, yaitu untuk

kemuliaan nusa bangsa dan rakyat. Kemuliaan nusa bangsa dan rakyat dapat diciptakan melalui ilmu pendidikan yang luhur dan mulia. Adanya ilmu pendidikan yang luhur dan mulia, diharapkan seluruh murid dapat berfikir kritis dan merdeka dari pola pendidikan barat yang merusak kepribadian murid.

2. Penerapan suci tata ngesti tunggal, diartikan dengan suci batinnya, tertib lahirnya menuju kesempurnaan, sebagai janji yang harus diamalkan oleh tiap peserta taman siswa.
3. Hak diri untuk menuntut salam dan bahagia, berdasarkan asas taman siswa, yang menjadi syarat hidup mereka berdasarkan pada ajaran agama. Bahwa Tuhan itu satu, yang memandang semua manusia itu sama akan hak dan kewajibannya. Sama hak dalam mengatur hidupnya dan kewajiban kemanusiaan untuk mengejar keselamatan hidup lahir dan bahagia dalam hidup batinnya, sehingga Ki Hadjar Dewantara menyarankan untuk mengejar keduanya secara seimbang.
4. Salam bahagia diri tak boleh menyalahi damainya masyarakat, sebagai sebuah peringatan kepada diri, bahwa kemerdekaan diri dibatasi oleh kepentingan keselamatan masyarakat. Dimana orang lain juga memiliki hak yang sama dalam mengejar kebahagiaan hidup, sehingga kepentingan bersama harus diatas kepentingan pribadi. Jangan sampai kehidupan masyarakat terganggu akibat kepentingan pribadi.
5. Kodrat alam sebagai pedoman untuk hidup sempurna, hal ini diyakini bahwa kodrat alam merupakan segala kekuatan dan kekuasaan yang mengelilingi dan melingkupi hidup kita itu adalah sifat lahirnya kekuasaan Tuhan yang maha kuasa, sehingga mampu berjalan tertib dan sempurna di atas segala kekuasaan manusia.
6. Alam hidup manusia adalah hidup berbulatan, hal ini berarti bahwa hidup kita masing-masing itu ada dalam lingkungan berbagai alam, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Alam khusus ialah alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan. Rasa diri, rasa bangsa, dan rasa kemanusiaan ketiga-tiganya hidup bersamaan dalam sanubari manusia.
7. Berhamba pada sang anak dengan hati yang tulus. Penghambaan kepada Sang Anak secara tidak langsung merupakan bentuk dari penghambaan pada diri sendiri. Walaupun kita sudah berkorban dan mendedikasikan diri untuk anak, tetapi perintah itu bukan dari orang lain melainkan berasal dari dalam diri sebagai wujud berhamba pada sang anak.
8. Tetep-mantep-antep, dalam melaksanakan tugas perjuangan kita, kita harus tetap hati. Tetap hati diartikan sebagai tekun dalam bekerja tanpa terpengaruh dari segala hal. Hal ini perlu dilakukan agar tertib dan terus berjalan maju. Kita juga harus mantep, yang berarti setia dan taat pada aturan, iman yang teguh hingga tidak ada yang mampu menggoyahkan pandangan kita.
9. Ngandel-kendel-bandel, kita harus ngandel, percaya jika kepada kekuasaan Tuhan dan percaya kepada kemampuan yang dimiliki. Kendel, berani dengan tidak adanya rasa takut atau cemas, karena kita meyakini bahwa kita percaya kepada Tuhan dan kemampuan diri. Bandel, yang berarti tahan, dan tawakal. Dengan demikian maka kita menjadi kendel, tebal, kuat lahir batin kita, berjuang untuk cita-cita kita.
10. Neng-ning-nung-nang, dengan meneng, tentram lahir batin, tidak nerveus, kita menjadi ning, wening, bening, jernih pikiran kita, mudah membedakan mana hak dan mana batil, mana benar dan salah, ketiga menjadi nung, hanung, kuat sentosa, kokoh lahir dan batin untuk mencapai cita-cita. Akhirnya nang, menang, dan dapat wewenang, berhak dan kuasa atas usaha sendiri.

Pemaparan diatas memaparkan 10 fatwa yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di Taman Siswa untuk mewujudkan merdeka belajar. Merdeka belajar yang didasari dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara ternyata mampu mengantarkan kesuksesan Taman Siswa yang terbukti dari perluasan sekolah Taman Siswa. Perluasan Taman Siswa dimulai dari Yogyakarta, kemudian di Jawa Timur dan Madura di wilayah Surabaya pada 1922, sekolah Wonokromo pada 1923, Mojoagung pada 1924, Mojokerto pada 1925, sekolah Kencong pada 1928, sekolah Kraksaan pada 1928, sekolah Tanggul pada 1928, sekolah Ciluring pada 1929, Jember pada 1929, sekolah Jombang pada 1929, dan Madura pada 1929.

Setelah wilayah Jawa Timur, perluasan dilanjutkan di wilayah Jawa Tengah. Mulai dari Slawi pada 1924, Tegal pada 1923, Solo pada 1927, dan Kroya pada 1930. Tidak hanya terhenti di Jawa Tengah, taman siswa melanjutkan perluasan di Jawa Barat, mulai dari Bandung pada 1926, Cianjur pada 1928, Cirebon pada 1923, dan Jakarta pada 1929. Selanjutnya meluas hingga ke Sumatra di Medan pada 1928 dan tebing tinggi (deli) pada 1929 (Tsuchiya, 2019).

Perluasan sekolah Taman Siswa, menjadi sebuah ancaman bagi Pemerintah Belanda, karena dianggap akan menjadi ancaman bagi Belanda. Belanda merasa terancam, karena Taman Siswa merupakan sekolah yang menjunjung tinggi tertib dan damai dalam menciptakan nasionalisme dan anti belanda. Hingga akhirnya, pada 1932 muncul Ordonasi Sekolah Liar. Ordonasi agi pemerintah kolonial, merupakan alat untuk mengawasi sekolah-sekolah liar, yang memberikan pendidikan tidak bermutu dibanding dengan pendidikan umum, yang disalahgunakan untuk menyebar propaganda politik menentang kekuasaan. Dilain sisi, taman siswa menganggap ordonasi merupakan legitimasi tingkah laku “liar” pejabat-pejabat provinsi, pembenaran bagi mereka untuk bertindak sewenang-wenang, dan demikian ordonasi itu merupakan alat untuk mengganggu tertib dan damai Taman siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa Merdeka belajar yang saat ini tengah digaungkan di dunia pendidikan, merupakan sebuah konsep pendidikan yang terinspirasi dari pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara saat penerapannya di Taman Siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa ajaran Ki Hadjar Dewantara yang sudah diterapkan di Taman Siswa, saat ini juga diterapkan dalam pendidikan Indonesia. Diantaranya yaitu pemikiran mengenai sistem among, dimana pamong atau guru diharapkan mampu menjadikan pendidikan sebagai proses menuntun bagi murid untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan kemerdekaan. Sistem among tertuang dalam trilogi pendidikan, yang mencakup *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karsa, dan tut wuri handayani* dimana pamong dalam proses pembelajarannya tidak lagi menjadi teacher center melainkan memiliki peran menuntun murid dalam mengembangkan karakter, minat, dan bakat yang dimiliki masing-masing. Tidak hanya dalam proses pembelajarannya saja, salah satu ajaran trilogi pendidikan yaitu *tut wuri handayani* sampai saat ini masih dijadikan sebagai semboyan pendidikan di Indonesia. Semboyan *tut wuri handayani* yang bermakna dibelakang memberi dukungan, diharapkan agar guru maupun pamong dapat menuntun pendidikan bagi murid untuk mengembangkan kualitas diri sesuai minat dan bakat, juga dituntun berdasarkan kodrat alam dan kodrat zaman. Melalui kodrat alam dan zaman ini, diharapkan murid mampu berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Studi ini masih terkendala oleh keterbatasan dalam sumber-sumber sezaman dan terbatas pada deskripsi historis dari pada interpretasi yang aktual. Peneliti lebih lanjut dapat dilakukan dengan menambah sumber-sumber sezaman yang ada di kisaran tahun 1922-1932, sehingga dapat lebih komprehensif dan mendalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Ar-ruzz Media.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Devi Utami, R. (2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 87–99.
- Dewantara, K. H. (1961). *KI HADJAR DEWANTARA* (cet-2). Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Haidar, M. (2015). “Sang Guru” Novel Ki Hadjar Dewantara, *Kehidupan, Pemikiran,*

Perjuangan Pendirian Taman Siswa, 1889-1959. M. Kahfi.

- Ki Mochammad Tauchid. (2011). *Perjuangan dan Ajaran Hidup* (Cet Ke-3). Persatuan Taman Siswa.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer (suatu pengalaman) : ceramah tanggal 3 Desember 1977 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta* (Cet.2). Jakarta : Inti Idayu Press.
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Samho, B., & yasnari, O. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suwardi, I. (2009). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung: PT. Refika Aditama* (Issue October 2019). https://www.google.co.id/books/edition/METODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL/tretDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=PENGERTIAN+DASAR+KAJIAN+PENELITIAN&printsec=frontcover
- Syahaf, T. A. P. ;Mhd. I. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pada Taman Siswa di Kota Tebing Tinggi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 248–253.
- Tsuchiya, K. (2019). *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa* (cet pertama). Balai Pustaka & Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 232–242.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Ki Hajar Dewantara, pemikiran dan perjuangannya*.
- Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Ips*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v11i1.442>